

SURAT NATAL PARA MINISTER GENERAL FRANSISKAN

Assisi, 25 Desember 2020

*Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar;
mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar
(Yes 9:1)*

Keluarga besar Fransiskan, para saudari dan saudara semua

berharap adalah suatu keberanian

Para saudari dan saudara, Keluarga besar Fransiskan yang terkasih,

Kiranya Tuhan memberi damai atasmu!

Cahaya yang benderang dan musik yang mengalun adalah dua dari sekian komponen yang terkait dengan kaidah-kaidah Natal. Tomas dari Celano, dengan mengisahkan peristiwa Natal di kota Greccio, berbicara tentang suatu malam “yang begitu terang seperti layaknya siang yang cerah bagi manusia dan bagi berbagai binatang!” Pada malam itu “banyak orang bergegas datang dan bersukacita dalam kegembiraan yang belum pernah dirasakan sebelumnya, dihadapan misteri yang baru. Hutan menggaungkan suaranya dan tebing menggemakan paduan suara yang meriah. Para saudara menyanyikan pujian yang pantas bagi Tuhan dan malam kelihatan melonjak kegirangan (bdk FF. 469).

Sebagai perwakilan dari Keluarga besar Fransiskan internasional, sementara kami telah melihat sekilas Cahaya yang datang dari Atas, kami menawarkan kepada kalian sebuah refleksi tentang kemegahan yang indah dari Ensiklik *Fratelli Tutti* dalam gaya bahasa musikal.



1. DALAM NOTASI MUSIKAL

1.1 Suatu Partitur Baru

Kita sedang menyelesaikan masa Adven dan kini Natal di depan mata! Meski masih menyisakan beberapa hari lagi untuk mengakhiri tahun 2020, namun kita dapat mengatakan bahwa tahun ini adalah tahun yang sungguh spesial. Sepertinya dalam bulan-bulan terakhir ini, kita telah menghidupi berbagai pengalaman yang seharusnya untuk satu dekade penuh. Virus, perubahan politik, beragam protes di banyak negara, perang, penghinaan, pemborosan, kekacauan informasi - membuat kita mengalami bahwa dunia ini telah menjadi lebih gelap dan lebih tertutup, ditambah lagi dengan berbagai *lock down* (bdk. Fransiskus, *Fratelli Tutti* [FT], Bab I Bayang-bayang dunia yang tertutup, no 9-55). Pada momen yang bersejarah ini, kita menerima dari Paus Fransiskus ensiklik *Fratelli tutti*, yang didalamnya ia membagikan keinginannya agar kita tetap memiliki keberanian untuk bermimpi, untuk memiliki cita-cita akan suatu keluarga umat manusia, yang saling merangkul di antara para saudari dan para saudara, sebagai “putera-puteri bumi ini yang telah menampung kita” (FT no. 8).

Paus Fransiskus menghantar *Fratelli tutti* dengan merujuk secara khusus pada kasih persaudaraan yang dialami dan dipromosikan oleh saudara Fransiskus; kasih yang tertuju kepada mereka yang berada dekat di sini maupun mereka yang jauh di sana; kasih kepada seluruh makhluk: pertama-tama tertuju pada “mereka yang sedari awal sedaging dengannya” (FT no. 2), kemudian kasih di antara mereka dan tertuju kepada yang kecil dan miskin. Bapa suci mengingatkan juga arti mendalam dari sejarah dan kunjungan saudara Fransiskus ke Sultan Malik al Kamil di Mesir. Si miskin dari Assisi telah berjumpa sebagai seorang saudara, sebagai seorang yang memiliki “hati yang begitu luas, yang melampaui

berbagai batasan asal usul, bangsa, warna kulit dan agama” (FT no. 3). Paus Fransiskus mengakui bahwa Santo Fransiskus adalah seorang komunikator akan kasih Allah dan “seorang ayah yang mampu mengangkat impian akan suatu tatanan masyarakat yang penuh persaudaraan”; inilah sesungguhnya motivasi utama untuk menuliskan ensiklik baru ini (FT no. 4).

Demikian juga, alasan ini menjadi motivasi untuk kita, anggota dari Keluarga besar Fransiskan! Bahkan harus lebih lagi bagi kita...Kami, para Minister General dari Keluarga besar Fransiskan, telah berada di kota Assisi dan persisnya, pada tanggal 3 Oktober 2020, berada dekat makam Santo Fransiskus, sementara pada saat yang sama Paus Fransiskus sedang merayakan Misa kudus dan menandatangani suratnya (*Fratelli tutti*)! Kami telah menyapa Bapa suci atas nama kalian semua. Pada kesempatan tersebut dimana penyelenggaraan ilahi telah diberikan kepada kita, kami ingin menyampaikan suatu undangan khusus yang ditujukan kepada seluruh Keluarga besar, dan pada tempat pertama kepada kami, para Minister, yaitu suatu undangan untuk menindaklanjuti secara serius *Fratelli tutti* dan petunjuk-petunjuknya sebagai rahmat dan tugas dimana Paus telah menghadihkannya untuk kita pada tahun 2020; sebagai suatu motivasi yang datang dari Santo Fransiskus melalui Paus Fransiskus; sebagai suatu partitur baru untuk dipelajari dan dilakukan dalam suatu karya besar dalam sejarah.

1.2 Beberapa titik nada/not dalam akord pengharapan

Paus Fransiskus adalah seorang yang realistik dan tidak ragu untuk menyebut sesuatu dengan nama. Sambil menganalisa situasi yang terjadi pada dunia saat ini (FT nn. 9-55) ia berbicara tentang “bayangan pekat yang tidak boleh diabaikan” (FT no. 54). Tetapi tidak hanya berhenti di sini.

Manakah jawaban yang bisa diberikan atas berbagai penderitaan yang dialami oleh manusia keseluruhan? Harapan!. Apa itu harapan? Harapan adalah sesuatu yang berbicara “tentang satu kehausan, satu aspirasi, satu kerinduan akan kepenuhan, tentang kehidupan yang terpenuhi, tentang satu konfrontasi dengan yang besar, dengan yang mengisi hati dan membangkitkan semangat menuju hal-hal yang besar, seperti kebenaran, kebaikan dan keindahan, keadilan dan kasih...”. Ini adalah suatu kenyataan yang “berani, tahu bagaimana melampaui kenyamanan pribadi, jaminan-jaminan kecil dan kompensasi yang mempersempit cakrawala, untuk membuka cita-cita besar yang membuat hidup lebih indah dan bermartabat (FT no. 55).

Tetapi dari mana ditimba harapan itu? Jawaban spontannya mungkin sebagai berikut: perlu ditimba dari Allah dan memang demikian adanya. Sumber pengharapan dan kegembiraan adalah Tuhan dan Injil-Nya. Paus Fransiskus telah menyatakan hal ini dalam *Evangelii Gaudium*, ketika ia menekankan bahwa sukacita sejati lahir dalam ikatan antara manusia dengan Tuhan, antara orang Kristen dengan Yesus Kristus (*Evangelii Gaudium* no. 1-8). Ini adalah titik nada/not pertama dari *akord* tentang harapan – menemukan diri sebagai putra-putri Allah dan kawanannya.

Setiap tindakan, setiap solidaritas, setiap persahabatan sosial memiliki dasar dalam usaha penemuan ini sebab jika kita adalah putra-putri dari Bapa yang sama, ini berarti bahwa kita hidup bersama, ditengah-tengah saudara-saudari. Dalam dokumen *Fratelli tutti* diingatkan akan hal ini: harapan bukanlah sesuatu yang diperoleh dengan cara sendiri dan dengan hidup sendiri, terlepas dari orang lain. Tidak! Harapan itu dibangun bersama, yaitu dengan menemukan kembali satu sama lain sebagai saudara dan saudari. Inilah titik nada/not kedua dari *akord* harapan – menemukan

bahwa tidak ada yang terisolasi, bahwa yang lain itu ada, bahwa kita semua terhubung dan sama penting serta “tidak seorangpun selamat sendirian” (FT no. 54).

Dan karena kita hidup di planet ini serta pada momen khusus dalam sejarah ini, harapan kita juga berkaitan dengan tempat kita hidup yaitu bumi. Paus Fransiskus dalam *Laudato Sii* (LS), setelah mengakui bahwa “ada kerusakan besar dalam rumah bersama kita ini” mengundang kita untuk memiliki harapan, agar bumi “mengundang kita untuk mengakui bahwa selalu ada jalan keluar, bahwa kita selalu dapat mengubah arah, bahwa kita selalu dapat melakukan sesuatu untuk memecahkan berbagai permasalahan” (LS no. 61). Titik nada/not ketiga tentang harapan dengan demikian memiliki cita rasa dari air yang segar, dari aroma udara bersih dari hutan yang masih asli dan memiliki suara hutan tropis yang dipenuhi dengan nyanyian ribuan burung. Dan titik nada/not ketiga ini, melengkapi *akord* tentang harapan yang tidak akan terdengar bagus jika cacat atau jika salah satu dari ketiga titik nada/not ini, kurang.

2. DALAM KONSER

2.1 Ketukan-ketukan Awal – Relasi dan Perjumpaan

Dokumen *Laudato sii* mengarahkan kita pada pertanyaan; bumi yang bagaimana yang kita kehendaki untuk masa depan, tempat hidup yang bagaimana yang kita mau; dokumen *Fratelli tutti* mengarahkan kita akan bentuk-bentuk relasi yang bagaimana yang kita mau pada masa depan. Intuisi dari *Fratelli tutti* mengajak kita untuk menemukan dan memelihara harapan bagi dunia dimana “semuanya terbuka” (FT bab III memikirkan dan menghasilkan dunia terbuka no. 87-127) dan tentu saja mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang identitas kita, misi kita dan konsekwensi yang muncul serta tentang formasi kita. Dengan

mengarahkan pertanyaan-pertanyaan ini kepada Keluarga besar Fransiskan, kita dapat bertanya diri: bagi kita, para fansiskan dan fransiskanes: Dunia kefransiskan yang bagaimana untuk masa depan?; Nilai-nilai, gaya dan pemikiran mana yang hendak kita wariskan kepada mereka yang akan datang setelah kita? Dan terutama, relasi yang bagaimana yang kita kehendaki dalam dunia kefransiskan? Dan pada akhirnya. Apakah kita ingin bahwa dunia kefransiskan kita dapat diakses dan terbuka untuk semua?

Dokumen *Laudato sii* mengatakan bahwa dunia adalah suatu jaringan dari beragam relasi dimana semuanya terhubung (bdk. LS no. 117) (perlu diingat bahwa “relasi” adalah salah satu kategori utama fransiskan). Dokumen *Fratelli tutti* mengatakan bahwa jaringan dari beragam relasi ini, sedang memburuk dan ancamannya adalah pengasingan diri. Namun dokumen ini juga mengusulkan perhatian dan menegaskan kembali bahwa harapan ditemukan dalam budaya perjumpaan (bdk. FT no. 30).

Bagaimana menghasilkan budaya perjumpaan? Paus Fransiskus mengingatkan bahwa “setiap perubahan membutuhkan dorongan dan suatu perjalanan edukatif” (LS no. 15) dan yang harus diatur dengan cara demikian: dapat ditimba dari “harta kekayaan pengalaman spiritual Kristen” (LS no. 15) dan kita dapat menambahkan lagi, harta kekayaan pengalaman fransiskan. Oleh karena itu, kita menyadari akan adanya kebutuhan untuk mempertimbangkan tema yang khusus dan jelas tentang seputar formasi manusiawi, sosial dan “lingkungan” yang didasarkan pada keyakinan Paus ini, dalam setiap *ratio formationis* kita dan dalam *ratio studiorum* kita. Nampaknya ada keinginan untuk bertanya pada diri, bagaimana menyisipkan dalam perjalanan formasi kita, satu pertanyaan besar tentang bagaimana menumbuhkan budaya perjumpaan? Sebab kedekatan itulah yang menyelamatkan, dan

menyelamatkan bukan hanya manusia tetapi juga tempat naungannya, yaitu bumi.

2.2 Ketukan-ketukan sebelumnya – Kepedulian dan Dialog

Sambil mengomentari perumpamaan orang Samaria yang baik hati, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa “kita semua sangat menfokuskan diri pada pemenuhan berbagai kebutuhan kita” (FT no. 65) dan oleh karenanya kita memiliki resiko untuk dikategorikan sebagai imam dan orang Lewi yang bersikap acuh ketika berjumpa dengan orang yang tergeletak di pinggir jalan karena diserang oleh perampok dan terluka (FT no. 63). Untuk mengukur tingkat kepedulian kepada orang lain, kita perlu bertanya diri: pada saat kita berjumpa dengan orang yang menderita, apakah justru itu kita merasa terganggu, hanya karena kita tidak ingin waktu yang kita miliki terbuang (FT no. 65). Satu dari niat baik yang perlu dilakukan, dan bukan hanya pada masa Natal ini saja, adalah memiliki lebih lagi keberanian dalam meneladani “model orang Samaria yang baik hati” (FT no. 66) dan dalam “membangkitkan kembali panggilan kita sebagai bagian warga masyarakat dan bagian dari keseluruhan dunia ini, sebagai pelaku dalam membangun ikatan sosial yang baru (FT no. 66). Faktanya, setiap pilihan lain lebih mengarah atau pada sisi perampok atau pada sisi orang-orang yang lewat namun tidak memiliki belaskasih atas kesakitan orang yang sedang terluka di pinggir jalan (FT no. 67). Dengan niat ini, muncul pertanyaan lain: Bagaimana kita bisa menjadi lebih kreatif dan tidak menjauhkan diri dalam “membangun masyarakat yang terkucil” tetapi menjadikan “kerapuhan orang lain sebagai milik kita”? (FT no. 67). Bagaimana kita bisa lebih lagi memperhatikan orang lain? Bagaimana kita bisa lebih berani untuk mendekati mereka yang terkucil? (FT no. 233-235).

Paus Fransiskus, dengan berbicara tentang sumber inspirasi untuk ensikliknya *Laudato*

sii, merujuk, selain pada Santo Fransiskus, pada Patriak Ekumenis Bartolomeus (LS no. 7). Sementara berbicara tentang sumber inspirasi dari *Fratelli tutti*, Paus mengaku bahwa ia menemukan stimulus yang besar dari Imam Agung Ahmad Al-Tayyeb (FT no. 29). Melalui ini, Paus memberikan contoh konkrit dan relevan dari dialog, dimana orang-orang Kristen, mulai dari identitas mereka yang tak dapat dicabut (FT no. 3), dipanggil untuk mencari bersama dengan “semua orang yang berkendak baik” (FT no. 6). Sebagai saudara fransiskan dan fransiskanes, kita telah terkait dalam dialog ini dalam berbagai tempat dan cara, tetapi kita masih perlu bertanya diri: Bagaimana meningkatkan ruang untuk berdialog dan berjumpa/bertemu dengan semua orang dan terutama dengan mereka yang tidak seiman namun tinggal dan berkerja bersama dengan kita.

Santo Fransiskus telah mewariskan beberapa petunjuk praktis – bisa diawali dengan suatu sapaan: semoga Tuhan memberikan damai sejahtera! (bdk FF 121). Untuk menyapa seseorang dengan cara ini, perlu sebelumnya “menyelami orang tersebut” dan kemudian, sapaan menjadi pembuka dialog! Kita perlu ingat bahwa sapaan Santo Fransiskus ditujukan kepada siapapun, pada tingkatan yang sama dan kebaikan yang sama (bdk. FT no. 222-224). Sapaan ini ditujukan kepada siapapun tanpa terkecuali karena dalam diri siapapun, Santo Fransiskus mengenali mereka sebagai saudara atau saudari dan menyadari bahwa dalam hati Allah, tidak pernah ada anak kelas dua!

2.3. Dalam Sekolah Musik

Kita telah menerima dari Paus Fransiskus, partitur-partitur baru untuk dipelajari. Baitnya kelihatan rumit, namun kita tahu bahwa setiap bait itu pada awalnya rumit. Not demi not, ketukan demi ketukan secara perlahan membuat kita dapat memperoleh

kemampuan dalam mengeksekusinya. Bait yang baru mengisahkan tentang impian akan suatu dunia yang terbuka, suatu dunia dimana perjumpaan diutamakan, dimana sangat dimungkinkan cara baru dalam hidup, cara baru dalam memandang dan berpikir. Pelaku-pelaku yang bertugas mengeksekusi bait ini adalah kita juga; dengan demikian dibutuhkan berbagai proses baik internal (ke arah dalam Persaudaraan misalnya dalam formasi) dan eksternal (dalam pelayanan kita kepada dunia), proses-proses yang dapat membantu kita masuk ke dalam pola pikir musical yang terkandung dalam partitur *Fratelli tutti*.

Dimana kita dapat mempelajari titik-titik nada/not dari bait musical ini? Masa Natal hadir untuk membantu dan mengundang kita untuk berlatih akan suatu sekolah musik yang lebih baik. Santo Fransiskus bersaksi bahwa Natal adalah waktu terbaik untuk berlatih sebab pada kenyataannya: “Pada hari itulah, Tuhan mengutus belaskasih-Nya dan kidung-Nya pada malam itu” (bdk. FF no. 303). Dan Betlehem adalah tempat pertemuannya. Tuhan sendirilah yang telah berperan dalam budaya perjumpaan dan menjadikan Diri-Nya sama seperti kita: sebagai salah seorang di antara kita. Ia menginisiasi suatu dialog yang pada awalnya tanpa kata-kata, terjalin hanya melalui beragam tatapan – (ini pastinya mengagumkan – sebagaimana telah dilakukan Maria dari Nasaret kepada-Nya – menyaksikan untuk pertama kalinya sejak penciptaan, tatapan ilahi). Allah, pada hari Natal, menghadiahkan Sosok-Nya sebab tak seorangpun dapat mengalami nilai akan kehidupan tanpa sosok konkret untuk mengasihi” (FT no. 87). Ia adalah orang pertama yang mengajarkan bagaimana menjalani gaya hidup profetis dan kontemplatif yang mampu untuk bersukacita secara mendalam tanpa dikontaminasi oleh hal konsumtif.

Di sinilah sumber identitas kita berada. Di sinilah tempat untuk belajar tentang

apa artinya perjumpaan dengan mereka yang jauh dan mereka yang sangat berbeda dengan kita. Formasi berawal sesungguhnya dari sini: dari kontemplasi Sosok Yesus Kristus yang dibungkus dengan lampin dan dicium oleh Maria dari Nazaret dan dipeluk oleh Yusuf. Yang melalui wajah-Nya, kita dapat membaca bahwa Allah adalah kasih (1 Yoh 4:16); Kasih yang hanya tahu untuk memberi dirinya sendiri secara penuh dan datang menjumpai kita sebab Ia menyadari bahwa kita membutuhkan keselamatan. “Bayi terkasih yang amat kudus yang diberikan kepada kita dan lahir untuk kita serta diletakkan dalam palungan” (FF no. 303) adalah Sabda yang melalui diri-Nya Bapa memperbarui dialog dengan seluruh umat manusia; Sabda yang menjadi manusia untuk berdialog dan berdiam di antara kita (Yoh 1:14).

Di sinilah sumber harapan berada! Dimana saudara saudari berada, disitulah

Tuhan berada: Dialah yang datang dan datang untuk tinggal di tengah-tengah kita.

Kami juga, para Minister General dari Keluarga besar Fransiskan, ingin berkontribusi untuk menuliskan suatu partitur baru dalam akord tentang harapan, tentang relasi dan perjumpaan, tentang kepedulian dan dialog, pada sekolah ilahi: “Sang Bayi dari Betlehem” (bdk. FF no. 470). Sambil menyampaikan ini, kami mengucapkan selamat Natal kepada kalian: Selamat bagi kalian semua. Pada Natal yang istimewa ini, kiranya kita memiliki keberanian untuk terus menerus mendengarkan kidung para Malaikat yang berseru: Kemuliaan bagi Allah di tempat yang tinggi dan damai di bumi bagi semua manusia – dan semuanya – yang Ia sukai (bdk. Luk 2:14) dimanapun kita berada dan berbagai situasi yang kita alami, bersama dengan saudara dan saudari.



DEBORAH LOCKWOOD OSF
Presidente IFC-TOR



TIBOR KAUSER OFS
Ministro generale



MICHAEL ANTHONY PERRY OFM
Ministro generale



ROBERTO GENUIN OFMCAP
Ministro generale



CARLOS ALBERTO TROVARELLI OFM CONV
Ministro generale
Presidente di turno della
Conferenza della Famiglia Francescana



AMANDO TRUJILLO CANO TOR
Ministro generale